

Kondisi Minat Baca Di Indonesia

Oleh
Rina Setyawatira¹

Pendahuluan

Membaca adalah hal yang sangat fundamental dalam proses belajar dan pertumbuhan intelektual. Kualitas hidup seseorang dapat dilihat dari bagaimana seseorang dapat memaksimalkan potensinya. Salah satu upaya untuk dapat memaksimalkan potensi diri adalah antara lain dengan membaca. Dengan membaca kita dapat menambah pengetahuan, menganalisa suatu permasalahan hingga mengambil keputusan dengan tepat dan baik.

Selain itu, Membaca merupakan kunci ilmu, sedangkan gudangnya ilmu adalah buku. Sepintas ungkapan itu sederhana, namun di dalamnya terkandung makna penting. Bahwa membaca (iqra) ternyata merupakan perintah Allah Swt kepada seluruh umat manusia, sebagaimana tertuang dalam QS Al-Alaq [96] ayat 1-5. Jika dikaitkan dengan perintah Allah Swt di atas, seharusnya bangsa Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam mampu melakukan aktivitas membaca karena dianggap sebagai kewajiban bagi setiap manusia.

Topik ini tetap menarik dan aktual sampai saat ini, mengapa? Karena walaupun sudah banyak ditulis dan dibicarakan, namun belum tampak peningkatan minat baca secara signifikan. Indikator rendahnya minat baca dapat dihitung dari jumlah buku yang diterbitkan yang masih jauh di bawah penerbitan buku di negara Malaysia, Singapura, apalagi India, atau negerai maju lainnya.

Analisis Rendahnya Minat Baca

Banyak orang mengatakan bahwa minat baca di Indonesia sangat rendah dibandingkan dengan negara lain, bahkan di Asia. Menurut Yardi (2008) minat baca masyarakat Indonesia masih sangat rendah, hal ini terlihat dari data yang dikeluarkan oleh Studi IEA (International Association for the Evaluation of Education Achievermen) di Asia Timur, di mana tingkat terendah membaca anak-anak dipegang oleh negara Indonesia dengan skor 51.7, di bawah Filipina skor 52.6, Thailand skor 65.1, Singapura 74.0, dan Hongkong 75.5. Selain itu, kemampuan anak-anak Indonesia dalam menguasai bahan bacaan juga rendah yaitu hanya sebesar 30 persen.

Menurut Baderi (2005) berdasarkan laporan UNDP tahun 2003 dalam “*Human Development Report 2003*” bahwa Indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Indeks – HDI*) menunjukkan bahwa “pembangunan manusia di Indonesia” menempati urutan ke 112 dari 174 negara di dunia yang dievaluasi. Sedangkan Vietnam menempati urutan ke 109. Namun negara ini lebih yakin bahwa dengan “membangun manusianya” sebagai prioritas terdepan, akan mampu mengejar ketinggalan yang selama ini mereka alami.

Kondisi rendahnya budaya membaca pada anak Indonesia sungguh sangat memprihatinkan. Hasil tes yang dilakukan oleh *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* dalam tahun 2003 pada 50 negara di dunia terhadap para siswa kelas II SLTP, menunjukkan prestasi siswa-siswa Indonesia hanya mampu meraih peringkat ke 34 dalam kemampuan bidang matematika

¹ Pengamat Perpustakaan

dengan nilai 411 di bawah nilai rata-rata internasional yang 467. Sedangkan hasil tes bidang ilmu pengetahuan mereka hanya mampu menduduki peringkat ke 36 dengan nilai 420 di bawah nilai rata-rata internasional 474. Hal ini berbanding terbalik dengan anak-anak Malaysia telah berhasil menduduki peringkat ke 10 dalam kemampuan bidang matematika, memperoleh nilai 508 di atas nilai rata-rata internasional. Sedangkan, dalam bidang ilmu pengetahuan mereka menduduki peringkat ke 20 dengan nilai 510 di atas nilai rata-rata internasional. Dengan demikian, kecerdasan bangsa kita sangat jauh ketinggalan di bawah negara berkembang lainnya seperti Malaysia, Thailand, Filipina dan Vitenam.

Rendahnya minat baca merupakan problem bagi bangsa kita yang harus diselesaikan, karena kurangnya minat baca ini dipengaruhi oleh kurangnya ketersediaan bahan bacaan. Indonesia sejak tahun 1960-an telah berkembang Taman Bacaan Masyarakat, tetapi sangat menyedihkan ketika kita mendengar bahwa dari 7000 Taman Bacaan Masyarakat (TBM) yang telah dibina ternyata 5.500 diantaranya *collaps* (www.republika.co.id). Untuk itu, telah diselenggarakan sebuah pertemuan TBM se-Indonesia pada 10-12 Juli 2005 di Solo. Telah diakui bahwa para pengelola TBM terutama mereka yang berada di luar Jawa, yang bertempat di pelosok pedesaan, selain memiliki kendala dana dalam mengembangkan TBM tersebut, mereka juga kurang memahami bagaimana mengembangkan minat baca yang baik (www.rumahdunia.net).

Menurut Baderi (2005) apabila keadaan ini dibiarkan, maka dalam persaingan global kita akan selalu ketinggalan dengan sesama negara berkembang, dan dengan negara maju lainnya. Kita tidak akan mampu mengatasi segala persoalan sosial, politik, ekonomi, kebudayaan dan lainnya selama SDM kita tidak kompetitif, karena kurangnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, akibat lemahnya kemauan dan kemampuan membaca.

Menurut H.A.R Tilaar (1999:381) untuk mengubah perilaku masyarakat gemar membaca membutuhkan suatu perubahan budaya atau perubahan tingkah laku dari anggota masyarakat kita. Mengadakan perubahan budaya masyarakat memerlukan suatu proses dan waktu panjang sekitar satu atau dua generasi, tergantung dari keterlibatan pemerintah dan partisipasi masyarakat. Ada pun, ukuran waktu sebuah generasi adalah berkisar sekitar 15–25 tahun.

Lemahnya Kemampuan Baca Pada Anak

Minimnya budaya baca di Indonesia ini, dikarenakan lemahnya kemampuan baca pada anak. Hal ini tidak mengherankan, karena sejak kecil kita tidak dididik orang tua kita untuk mencintai buku. Para ahli meneliti bahwa, cinta buku atau minat baca biasanya lahir dari rumah. Jika orang tuanya, atau orang dewasa yang tinggal serumah, cinta buku dan senang membaca maka hampir bisa dipastikan anak juga akan mengikuti kebiasaan orang tuanya. Anak menjadi terbiasa melihat buku dan jika tidak ada yang dikerjakan maka anak yang sudah bisa membaca sekitar umur 5 tahun akan lari ke buku sebagai tempat untuk menghibur diri.

Sebagai contoh ada seorang anak bernama Jessica, pertama kali tertarik membaca isi buku bukan hanya melihat gambarnya saja adalah ketika ia sudah mulai bisa membaca sendiri sebelum umur 5 tahun. Buku yang menarik perhatiannya adalah buku Ensiklopedia Mini tentang mumi. Entah kenapa dia sangat penasaran kalau melihat gambar mumi. Dengan usahanya sendiri ia mencoba mengerti kata-kata yang menjelaskan tentang gambar mumi tersebut. Memang belum fasih membaca, namun jelas dia mengenali maksud kata-kata yang dilihat di buku tersebut karena dengan serius dia berkata, "Mommy, kalau besar nanti Jessica pengen jadi archeolog". Dari sana ada

peran orang tua untuk mendukung anaknya karena seaneh apapun kedengarannya, jangan sekali-kali menertawakan keinginan anak kalau Anda tidak ingin memadamkan semangatnya membaca.

Peran orang tua terutama, perannya sangat dibutuhkan dalam memberikan motivasi kepada anak sejak dini untuk selalu gemar membaca. Melihat contoh di atas, peran ibu dibutuhkan anak dalam membiasakan diri untuk membaca. Menurut penelitian Fauzil Adhim dalam bukunya *Membuat Anak Gila Membaca* (2007) mengatakan, bahwa semestinya memperkenalkan membaca kepada anak-anak sejak usia 0-2 tahun.

Karena, pada masa 0-2 tahun perkembangan otak anak amat pesat (80% kapasitas otak manusia dibentuk pada periode dua tahun pertama) dan amat reseptif (gampang menyerap apa saja dengan memori yang kuat). Bila sejak usia 0-2 tahun sudah dikenalkan dengan membaca, kelak mereka akan memiliki minat baca yang tinggi. Dalam menyerap informasi baru, mereka akan lebih enjoy membaca buku daripada menonton siaran TV atau mendengarkan radio.

Orang tua selalu melibatkan dirinya dan bertanggung jawab untuk membimbing anaknya dalam minat baca. Berikut ini ada beberapa tips untuk meningkatkan minat baca pada anak.

1. Bacakan buku untuk anak setiap hari (jadikan kebiasaan), kemudian bacakan dengan ekspresi agar anak tertarik untuk mendengarkannya dan berminat untuk menceritakan kembali.
2. Usahakan buku mudah dilihat dan dijangkau oleh anak dan arahkan anak ke tempat perpustakaan keluarga.
3. Memberi kesempatan mengarang pada anak.
4. Libatkan seluruh anggota keluarga.
5. Ajak anak bereksperimen atau menyuruh anak untuk menceritakan kembali apa yang dibacanya, hal ini dilakukan ketika mereka sudah mulai membaca.

Selain dari lingkungan keluarga, sebaiknya pihak sekolah juga memberikan arahan untuk meningkatkan minat baca khususnya pada Sekolah Taman Kanak-Kanak, dengan melakukan program *Reading Campaign*. Program *Reading Campaign* ini memberikan kesempatan kepada anak untuk meminjam buku di perpustakaan selama 2-3 kali dalam seminggu, kemudian setelah 1-2 hari anak-anak akan ditanya dari apa yang mereka baca dan biasanya dalam bentuk mereka diminta untuk mengulang cerita tersebut di depan kelas, ataupun menjawab pertanyaan dari guru seputar isi buku yang dibaca. Bagi mereka yang bisa menjawab atau menceritakan dengan baik, akan dapat "stamp" di bagian belakang buku harian anak yang memang disediakan untuk catatan buku yang sudah dibaca. Di akhir semester nanti akan ada pengumuman 10 anak pembaca buku terbanyak dan mereka akan dapat hadiah. Program ini bertujuan agar memotivasi anak dalam meningkatkan minat baca mereka.

Faktor Kendala untuk Menumbuhkan Budaya Baca

Ada beberapa faktor kendala menumbuhkan budaya baca diantaranya yaitu.

1. Faktor utama untuk menumbuhkan budaya membaca adalah keluarga, tetapi di Indonesia pendidikan dari keluarga sangat jarang dilakukan. Jika keluarga sudah menerapkan kebiasaan membaca maka akan menghasilkan generasi budaya baca, sebab waktu untuk menumbuhkan generasi yang membiasakan baca berkisar sekitar 15-25 tahun sehingga diperlukan peran keluarga.
2. Budaya masyarakat yang lebih senang mendengar dan bicara daripada membaca.

3. Sistem pembelajaran yang belum dapat mendorong siswa/mahasiswa harus membaca buku, mencari informasi/pengetahuan lebih dari apa yang diajarkan, mengapresiasi karya-karya ilmiah, filsafat, sastra dsb.
4. Kemajuan teknologi seperti banyaknya tayangan TV dan radio, banyaknya tempat hiburan untuk menghabiskan waktu atau permainan atau *game* yang dapat mengalihkan perhatian anak dan orang dewasa untuk tidak membaca.
5. Kurang optimalnya penggunaan perpustakaan baik perpustakaan keluarga, perpustakaan sekolah, perpustakaan perguruan tinggi maupun perpustakaan umum atau juga taman bacaan.

Cara Mengatasi Rendahnya Minat Baca

1. Perubahan Mental

Cara mengatasi rendahnya minat baca dimulai dari perubahan mental. Perubahan mental harus dimulai dari usia dini dan berasal dari keluarga karena minat tumbuh sebagai hasil kebiasaan membaca. Peran orang tua, terutama ibu, sangat penting dalam meningkatkan minat baca anak. Jika biasanya sebelum tidur anak dibacakan cerita secara verbal, maka harus diubah dengan membacakan sebuah buku. Dengan demikian anak melihat ibu membaca sambil mendengarkan apa yang dibaca. Setelah itu, anak mulai diminta membaca sendiri jika sudah mampu membaca. Untuk membuktikannya, anak diminta menceritakan kembali apa yang telah dibacanya. Dalam buku "Make Everything Well", khusus bab "Menciptakan Keluarga Sukses" (2005), Mustofa W Hasyim menganjurkan agar tiap keluarga memiliki perpustakaan keluarga.

Perpustakaan keluarga dapat dijadikan sebagai tempat yang menyenangkan ketika berkumpul bersama keluarga. Orangtua juga perlu menetapkan jam wajib baca. Tiap anggota keluarga, baik orangtua maupun anak-anak diminta untuk mematuhi. Di tengah kesibukan di luar rumah, orangtua perlu menyisihkan waktu untuk membaca buku, atau sekadar menemani anak-anaknya membaca agar anak mendapatkan contoh teladan dari kedua orang tuanya secara langsung.

2. Peranan Perpustakaan dalam Budaya Baca

Perpustakaan merupakan sarana peningkatan minat baca. Perpustakaan adalah sebuah refleksi budaya bac. Perpustakaan menanamkan sikap untuk terus-menerus belajar sepanjang hayat dan memperkenalkan dasar-dasar ilmu pengetahuan, keterampilan, seni, dan budaya. Untuk itu, sebaiknya perpustakaan harus dapat memberikan sarana dan prasarana yang memadai kepada masyarakat serta memberikan kemudahan, kenyamanan dalam memperoleh bahan bacaan.

Pemerintah bertugas menyediakan buku atau bahan bacaan yang murah dan mendirikan perpustakaan umum atau taman bacaan yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang baik. Selain itu, pemerintah juga harus memperhatikan perpustakaan sekolah yang kondisinya tidak baik. Bahkan saat ini banyak sekolah dasar negeri yang belum memiliki perpustakaan.

Beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pemerintah agar penyelenggaraan perpustakaan dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan untuk menumbuhkan minat baca, yaitu.

- a. Mengalokasikan dana/anggaran untuk penyelenggaraan perpustakaan umum atau taman bacaan dan perpustakaan sekolah.

- b. Menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, mulai dari luas ruangan, koleksi yang dimiliki harus *up to date* dan dapat memberikan kenyamanan dan kemudahan dalam mengakses informasi.
- c. Tenaga pustakawan yang profesional agar kinerja perpustakaan lebih optimal.
- d. Mengupayakan promosi, kerja sama dan kegiatan lain yang menunjang.

Upaya menuntaskan masalah minat baca, bertujuan agar mental masyarakat siap menghadapi abad 21 ini. Menurut H.A.R Tillar (1999:55) manusia unggul akan menghasilkan karya yang unggul pula. Keunggulan dimaksud adalah keunggulan partisipatoris, artinya manusia unggul yang selalu ikut serta secara aktif di dalam persaingan yang sehat untuk mencari dan mendapatkan yang terbaik dari yang baik. Keunggulan partisipatoris dengan sendirinya berkewajiban untuk menggali dan mengembangkan seluruh potensi individual yang akan digunakan dalam kehidupan yang penuh persaingan yang semakin lama semakin tajam dan akan menjadi kejam bagi manusia yang tidak mau bekerja keras dan belajar keras. Untuk mendukung perwujudan manusia unggul, kita harus mengadakan perubahan sikap dan perilaku budaya dari tidak suka membaca menjadi masyarakat membaca (*reading society*).

Penutup

Setelah kita mengetahui bagaimana mengatasi minat baca di negeri ini yang jumlahnya sangat rendah, maka dalam keluarga, perannya sangat dibutuhkan dalam memberikan motivasi kepada anak selalu membaca. Bagaimana dengan para remaja? Kita sebagai remaja harus bisa memberikan sikap yang baik, karena remaja sebagai generasi penerus bangsa akan dicontoh oleh generasi selanjutnya. Oleh karena itu, para remaja harus meniatkan diri untuk membudayakan gemar membaca. Peran serta dari remaja akan memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan minat baca, apabila mereka mempunyai kesadaran untuk membaca buku dijadikan sebagai kebutuhan. Kemajuan teknologi saat ini merupakan kendala bagi kita semua dalam mengembangkan budaya minat baca.

Budaya baca di negeri ini belum bisa terkoordinasi dengan baik, sebab faktanya kemajuan teknologi membuat orang lebih senang menyaksikan siaran televisi atau mendengarkan radio daripada membaca. Dengan adanya keadaan seperti ini perlu diantisipasi dari diri kita untuk menumbuhkan kesadaran untuk membaca. Dan siapa lagi yang akan menumbuhkan budaya minat baca jika bukan dari kesadaran diri dan belum terlambat untuk memperbaikinya. Untuk menumbuhkan kesadaran diri dalam membaca bukan hal yang mudah untuk dilakukan perlu proses yang berkesinambungan. Untuk itu, tidak ada salahnya apabila kita menjadikan buku adalah sumber informasi yang dibutuhkan dalam kehidupan. Jadikanlah membaca bagian dari aktifitas rutin kita sebagai sistem dalam prinsip hidup kita yaitu apabila kita sudah memulainya untuk membaca buku maka akan seumur hidup kita akan menikmatinya.

Jika, kita sudah menumbuhkan minat baca dari keluarga dan kesadaran dari diri kita sendiri serta pemerintah sudah memberikan sarana dan prasarana perpustakaan yang baik, mungkin bangsa Indonesia saat ini sudah mencapai angka signifikan dalam minat baca. Untuk lebih memotivasi dalam mengembangkan minat baca terletak pada tingkat ingin tahu yang tinggi terhadap buku ilmiah. Namun, minat dan objek bacaan tentu saja akan selalu berubah dengan perkembangan usia. Pada orang dewasa tingkat ingin tahu yang timbul juga semakin tinggi, maka bahan bacaannya juga akan tinggi sesuai dengan minatnya.

Dengan demikian, budaya minat baca akan menghasilkan individu masyarakat yang pembelajar. Sehingga, bangsa Indonesia bisa mengejar ketertinggalannya dengan negara-negara yang sudah maju dan yang sudah mulai melakukan perubahan khususnya dalam menghadapi perdagangan bebas kawasan ASEAN tahun 2003 yaitu *Asean Free Trade Area (AFTA)* atau perdagangan bebas dalam kawasan Asia Pasifik yaitu *Asia Pacific Economic Cooperation (APEC)* yang akan dimulai pada tahun 2020 mendatang. Jika, bukan dari diri kita sendiri siapa lagi yang akan menimbulkan budaya minat baca. Untuk itulah, mulailah dari diri sendiri untuk menggerakkan hati kita dengan moto "Buku sebagai Bagian dari Keluarga".

Daftar Pustaka

- http://www.sabdaspaces.org/mengembangkan_minat_baca_pada_anak, diakses 15 Maret 2009
- Baderi, Athaillah. 2003. *Gerakan Nasional Membaca; Suatu Pemikiran Ke Arah Akuntabilitas Pemerintah*, Jakarta: Perpustakaan Nasional. RI
- _____. *Meningkatkan Minat Baca Masyarakat melalui suatu Kelembagaan Nasional: Wacana Ke Arah Pembentukan Sebuah Lembaga Nasional Pembudayaan Masyarakat Membaca*.
- http://pustakawan.pnri.go.id/uploads/karya/MENINGKATKAN_MINATBACA_MASYARAKAT.doc., diakses tanggal 20 Maret 2009
- <http://writingsdy.wordpress.com/2007/06/01/mengatasi-rendahnya-minat-baca-di-indonesia/>, diakses 15 Maret 2009
- <http://www.cybertokoh.com/mod.php?mod=publisher&op=viewarticle&rtid=1063>, diakses 15 Maret 2009
- <http://www.cybertokoh.com/mod.php?mod=publisher&op=viewarticle&rtid=1063>, diakses 15 Maret 2009
- Kurniasih, Nuning. 2007. *Menumbuhkan Budaya Baca*.
http://pustaka.unpad.ac.id/wpcontent/uploads/2009/01/nuningbud_ayabaca.pdf. diakses tanggal 20 Maret 2009
- Sinar Harapan Online. 2006. *Kemajuan Teknologi Kendala Minat Baca Anak*.
<http://www.sinarharapan.co.id/berita/0609/14/ipt03.html>, diakses 15 Maret 2009
- Tillaar, H.A. R. 1999. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional; Dalam Prespektif Abad 21*, Magelang: Indonesia Tera
- Yardi, Lidus. 2008. *Membangkitkan Minat Baca* <http://re-searchengines.com/lyardi2.html>, diakses 15 Maret 2009